

Lampiran Hasil Wawancara

Tempat dan tanggal : Bandung, 15 Februari 2009

Narasumber : 1. Sri Izzati
2. Hetty (Ibu Izzati)

Hobi Izzati apa?

Izzati: Aku suka nulis-nulis. Lagipula aku juga jadi tim penulis di sekolah yang ngisi majalah dinding. Tapi di sekolah *ga* enak setiap minggu harus *bikin* tulisan jadi *ga* punya waktu untuk main. Ya udah aku *ga* dibolehin lg sama ibu tapi kalau ada waktu aja nulis buat sekolah.

Kegiatan sehari-hari ngapain aja?

Izzati: Sekolah terus les di sekolah ataupun di luar.

Jadi jadwal Izzati padat dong y?

Izzati: Iya lumayan karena setiap hari ada aja kegiatan, tapi ibu kasih waktu buat santai hari Sabtu dan Minggu. Tapi kadang-kadang waktu santai aku *pake* juga buat nulis atau baca.

Penulis favorit Izzati siapa sih, punya gak?

Izzati: Aku suka sama J.K Rowling, Enid Blyton dan banyak lagi *sih* karena karyanya bagus.

Pernah gak nulis karena terinspirasi dari mereka?

Izzati: Pernah, tapi *ga* semuanya karena kalau nulis kebanyakan dari pengalaman pribadi aja kadang-kadang dari apa yang dialami sama teman-teman. Kadang-kadang kalau lagi kesel sama teman, aku suka buat cerita tentang temanku itu.

Apa pernah Izzati membuat suatu karya setelah selesai membaca karya penulis yang diidolakan?

Izzati : Kalau nulis kapan aja bisa *pas* dapet inspirasi aja, *ga* karena harus baca dulu karya yang lain.

Hetty : Dia kalau *mau* nulis *ga* pernah dipaksa atau diharuskan dan apa yang dia buat sesuai apa yang dia mau. Saya juga suka mantau. Izzati kalau nulis waktunya suka-suka, *ga* saya larang-larang asal tidak ganggu sekolahnya.

Izzati: Kalau nulis semuanya ditumpahin aja nanti dilihat lagi ada yang harus dibuang tidak. Apa yang ditulis hanya berdasarkan keinginannya dan tidak ada maksud apa-apa.

Sejak kapan mulai nulis?

Izzati: Nulis sudah dari SD kelas 1 buat cerpen-cerpen untuk dikirim ke koran-koran dan nulis jadi buku sejak kelas 3. Dapat penghargaan dari MURI kelas 4 tapi bukan dari M!zan.

Hetty: Jadi, dari kecil Izzati sudah diajarkan baca lewat teknik Glenn Doman (mengajarkan bayi membaca). Sebenarnya *sih* itu untuk bayi yang cedera otak tapi bisa juga diterapkan ke bayi normal. Lalu umur 2 tahun, Izzati juga sudah mengenal *power point* karena Glenn Doman itu. Selain itu, di rumah sudah banyak buku kakaknya, tapi *kalo* ke toko buku *pengen* aja beli buku. Jadi, sebelum Izzati *dibeliin* buku dia harus baca buku yang sudah ada di rumah. Untuk tahu dia udah baca, dia harus *ceritain* dulu isi buku itu. Karena *pengen* beli buku baru, dia sering setor bacaan, jadinya saya yang kerepotan sendiri setiap hari harus *dengerin*. Jadi, *udah* aja saya suruh tulis aja dulu. Dia *kan* juga udah mulai kenal ngetik dari *power point* jadi *udah* tahu huruf dan suka temenin ayahnya kalau lagi di depan laptop.

Bagaimana awalnya bisa menghasilkan karya?

Hetty: Kakaknya *kan* juga baca buku dan membuat rangkuman dari bacaan. Izzati juga membaca dan membuat rangkuman dari buku bacaan yang sama. Jadi, kadang-kadang Izzati cuma nyadur bagian awal dan akhirnya dari rangkuman kakaknya. Saya niatnya, Izzati ngetik cuma jadi kesenangan sendiri. Berawal dari menyadur sampai ternyata akhirnya dia sudah banyak buat cerita sendiri. Saya aja suka *kualahan* kalau dia minta karyanya dijilid. Nah, dia sama ayahnya *kan* rajin tiap Minggu bikin buku-bukuan terus disebar ke teman-teman di sekolah sampai akhirnya Izzati *pengen bikin* buku *beneran* dan ayahnya juga *masarin* tulisan Izzati keteman-temannya di kantor. Kebetulan ayahnya kenal dengan orang yang punya percetakan buku, jadilah waktu itu buku *Power Puff Girls*.

Disangka penerbitnya yang nulis buku itu anak SMA karena kelihatannya bukan karya anak-anak yang masih minim usianya.

Sejak kapan karya Izzati masuk seri Kecil-Kecil Punya Karya DAR! Mizan?

Izzati : Kebetulan waktu itu ada pameran buku di Bandung dan Izzati jadi salah satu pembicaranya. Saat itu ada media yang meliput, jadilah Izzati mulai dikenal banyak orang. Setelah itu baru *deh* banyak orang yang tahu.

Hetty: Setelah itu saya berpikir Izzati perlu diperbaiki, maksudnya butuh *tutor* untuk menulis karena selama ini dia nulis *ga* ada yang *ngarahin*. Kebetulan sama teman *dikenalin* dengan orang dari Mizan. Dari situlah terbit karya Izzati yang *diterbitin* Mizan, *Kado Untuk Ummi*. Buku itu benar-benar tidak dipersiapkan, tidak dibagus-bagusin, pokoknya apa adanya banget.

Siapa yang menentukan karya mana yang diterbitkan?

Izzati: Diterbitin karyanya milih sendiri dan yang sudah siap aja bukan dipilih sama Mizan. sampai gambar yang ada di dalam novel juga aku yang tentuin. Waktu itu *pengen* gambarin *cireng* yang ada di novelku tapi orang Jakarta *kan ga* tahu *cireng*. Jadi pas digambarin kok jadi aneh gambarnya. Jadi, aku minta gambarnya diubah. Aku jelasin lagi *cireng tuh* kaya gimana.

Dari Mizannya tidak diedit lagi?

Hetty: Engga, karya Izzati *emang* sudah bagus katanya, tata letaknya misalnya. Karena udah sering nyadur, jadi dia udah tahu mana kata langsung dan tidak langsung, sudah paham cara ngetiknya.

Izzati: Kalau di Gramedia diedit, bukan tata letaknya, tapi misalnya ada satu bab ada yang aneh dikasih tanda dan dipertanyakan apa maksudnya. Jadi bikin lama dan kadang-kadang bosan aja benerinnya. Pernah waktu itu editor Gramedia kasih revisi, aku udah putus asa jadi benerinnya seadanya aja. Kalau diedit *gitu* jadi *ga* murni *bikinan* anak-anak.

Hetty: Jadi, ayahnya pernah ke Gramedia bawa file-file karya Izzati, karena *kan* ada pengakuan lebih bagus kalo karya masuk Gramedia. *Terus* sama Gramedia *Lets Go Fatimah* yang dipilih. Kalo di Gramedia bener-bener

diedit. Ada hal-hal yang *ga make sense*, Izzati harus mengubah. Jadi katanya Izzati udah bosan banget.

Izzati: Banyak soalnya, *kan* per bab diedit dan panjang-panjang lagi. *Terus* bukan harus diubah aja. Jadi, yang *ga jelas* maksudnya harus dirombak lagi, jadi lama.

Hetty: Itu untuk novel. Novelkan harus *make sense* dan runut. Ini yang melelahkan. Kalo kumpulan cerpen relatif cepat dan apa adanya jadi bisa diedit di Gramed kalau Mizan mungkin editornya *ga* selalu disuruh ngedit benar-benar.

Izzati: Kayaknya kalo di Mizan *mah ga* diedit karena untuk menunjukkan kalau itu *emang* murni karya anak-anak. Soalnya *emang* ada karya yang polos banget. Jadi, beneran *emang* anak-anak dan bahasanya pun beda.

Jadi Izzati sudah bikin berapa karya?

Izzati: 9 novel dan 2 cerpen. Tapi masih banyak lagi persediaan di komputer.

Waktu dapat Muri itu tahun berapa?

Izzati: Muri tahun 2003 sebagai penulis novel termuda tapi bukan yang diterbitkan Mizan.

Penghargaan dari Muri jadi motivasi bagi Izzati untuk menulis?

Izzati: Iya, *abis* Muri, *ga* lama sudah 4 buku keluar, senang aja punya penghargaan.

Hetty: karena *Stock* tulisan Izzati banyak, jadi setelah mendapat penghargaan dari Muri, dia *keluarin* karya lain *Kado Untuk Ummi* bulan Januari 2004, *Lets Bake Cookies* bulan Maret 2004. Karena semua memang sudah ada jadi kita tinggal serahin tulisannya. Mereka yang pilih dan dia terus nulis sampai sekarang tapi karena kesibukannya di sekolah jadi tulisannya *ga* bisa fokus untuk diterbitkan.

Dalam menulis ada tidak karya Izzati yang mengambil dari karya lain?

Izzati: Gak ada kok semua berjalan begitu aja.

Hetty: Dulu pernah dia lagi keluar main sama teman-temannya, tiba-tiba dia lari dari luar langsung *nyalain* komputer dan ngetik.

Izzati: Lagi ada aja inspirasi buat nulis. Jadi daripada lupa langsung aja ditulis.

Dalam novel Izzati, ada tokoh yang baik dan jahat. Itu tahu dari mana?

Izzati: Aku tahu karena *emang* ada teman yang kaya *gitu*. Terus juga suka lihat buku cerita pasti ada orang baik dan orang jahatnya.

Hetty: Izzati waktu kecil suka main sandiwara-sandiwaraan. Dia punya beberapa teman perempuan satu komplek, biasanya *pake* media boneka. Waktu masih kecil *mah nyampur* sama anak laki-laki tapi sepertinya mereka kemudian protes karena mainnya putri sama pangeran-pangeranan hingga akhirnya pisah mainnya. Terus mereka begitu aja akhirnya saling mengambil peran masing-masing dan suka ada anak yang paling dominan di antara yang lainnya.

Pernah ga kalau bikin novel dalam keadaan ga enak?

Izzati: Ga pernah karena sesuai *mood* aja nanti malah kalau dipaksa ga jadi.

Hetty: Izzati *mah* ada aja kalau lagi dapat inspirasi jadi ga bisa ditentukan.

Kok Izzati mengetahui dan memasukkan istilah-istilah, seperti valentine dan adopsi, ke dalam novel?

Izzati: Suka lihat teteh dan baca buku-buku teteh yang ada valentine. Lagipula kalau pas valentine orang-orang pada ramai *pengen rayain* itu, ada yang kasih coklat.

Kalo kakak liat, ada beberapa novel Izzati, seperti dalam novel Hari-Hari di Rainnesthood yang judul dan settingnya bukan di Indonesia?

Izzati: Iya, aku *pengen* ga pasaran judulnya. Biar kelihatan keren kalo *pake* bahasa Inggris.

Kalau nama Rainnesthood tahu dari mana dan apa artinya?

Izzati: Itu asal aja dibuat soalnya kalo judulnya *pake* bahasa Indonesia itu *mah* biasa banget. Jadi, Izzati cari-cari kok nama *Rainnesthood* kayanya keren terus enak didengar. Padahal ga tau artinya, *asa* dilihat keren.

Hetty: Dulu juga pernah Izzati diprotes editornya karena ceritanya *ga make sense*. Setelah itu, Izzati apa-apa nanya terus, misalnya "Bu 1 Bath berapa Dollar sih?". Terus pernah juga dia nanya kalau nama Hellen itu kaya gimana, bisa orang jahat ga? Karena dia nanya mulu lama-lama ibu cape, udah aja dikasih buku nama-nama bayi luar negeri. Jadi, biar dia pilih sendiri nama yang *pas* buat tulisan dia.

Izzati: Iya waktu itu pernah ditanyain. *Abis* itu harus teliti, *ga* mau salah lagi. Mulai saat itu jadi tanya terus sama ibu.

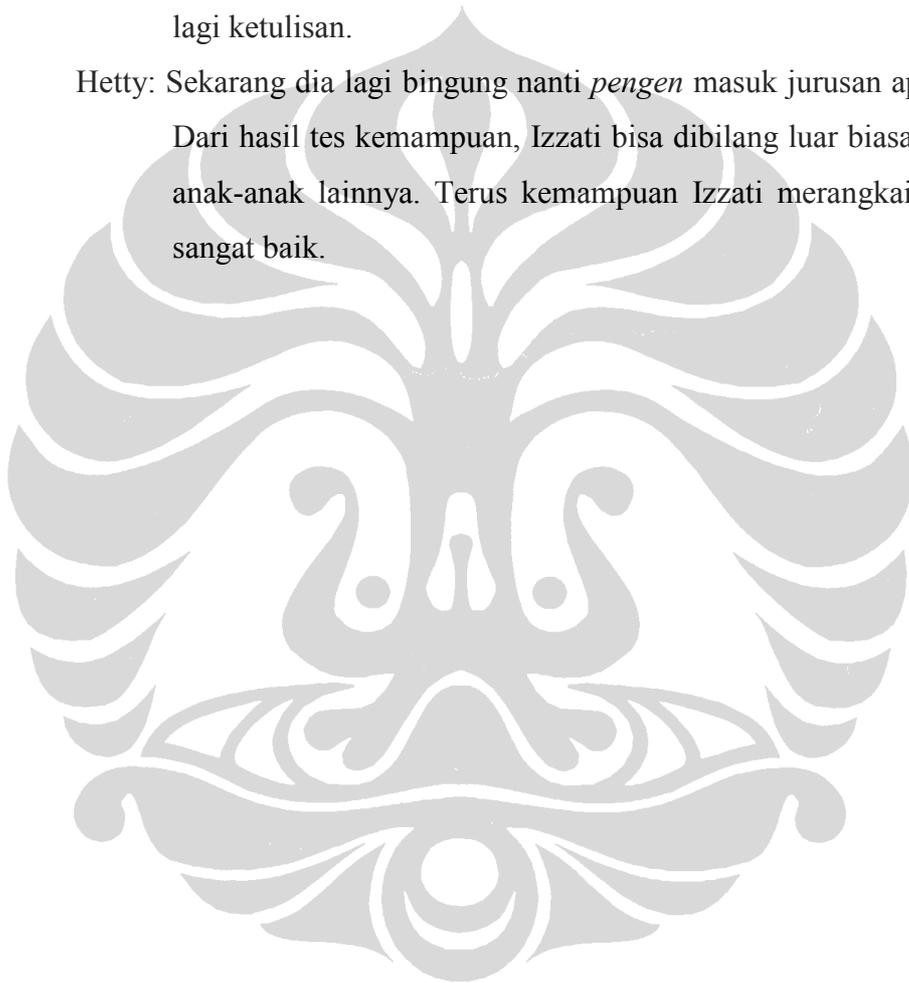
Sekarang masih terus produktif membuat novel?

Izzati: Sekarang udah *ga* terlalu sering kaya dulu karena udah mau ujian nasional. Fokus dulu ke sana lagipula juga sibuk les-les.

Apa harapan Izzati ke depan?

Izzati: Aku pengen lulus sekolah dulu. Kalau sudah lulus, dapet SMA, baru fokus lagi ketulisan.

Hetty: Sekarang dia lagi bingung nanti *pengen* masuk jurusan apa, IPA atau IPS. Dari hasil tes kemampuan, Izzati bisa dibilang luar biasa, di atas rata-rata anak-anak lainnya. Terus kemampuan Izzati merangkai kata-kata sudah sangat baik.



BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Adhe Mila Herdiyanti dan biasa dipanggil Mila. Dia dilahirkan di Jakarta 22 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 6 Februari 1987. Lahir dari pasangan Rudi Rahim dan Yeyet Heryanti, ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara perempuan. Kedua kakanya adalah Rahimayanti dan Norma Rudiyanti. Dia tinggal dengan kedua orang tuanya di Jalan Banjarsari XI/36 Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

Penulis tidak senang berada di rumah seorang diri. Oleh karena itu, ia memiliki hobi berjalan-jalan ke tempat yang ramai. Selain itu, ia juga tidak senang berdiam diri. Ia lebih memilih mencari aktivitas yang menggerakkan anggota tubuh daripada harus duduk di balik tumpukan kertas. Oleh karena itu, sejak berkuliah, ia aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Marching Band Madah Bahana Universitas Indonesia (MBUI) sebagai color guard. Ia selalu menekuni terhadap apa yang dikerjakannya. Hal ini terlihat dari keseriusannya mengikuti kegiatan tersebut, padahal kegiatan tersebut sangat menyita waktu. Selama di UKM MBUI, dia telah mengikuti dua kali kejuaran tingkat nasional *Grand Prix Marching Band* (GPMB) dan juga Colour of Guard kontes Darunnajah Marching Band Competition (DMC). Setelah dua tahun berkecimpung di sana, ia memutuskan untuk fokus menyelesaikan perkuliahannya yang memasuki proses penyusunan skripsi.